

Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnosis Perilaku Bullying Peserta Didik pada Tingkat SMA Sederajat

Syahrul Ramadhan Said¹, Maryam Rahim², Tuti Wantu³, Meiske Puluhulawa⁴

Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia^{1,2,3}

Email: sr0864770@gmail.com

Diterima: Januari 2024	Disetujui: Juli 2024	Dipublish: Oktober 2024
------------------------	----------------------	-------------------------

Abstrak

Jurnal ini memaparkan langkah-langkah dalam pengembangan instrumen asesmen diagnosis perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA sederajat, khususnya terkait dengan penentuan aspek bentuk-bentuk perilaku perundungan yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan indikator-indikator asesmen diagnosis perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA sederajat tersebut. Adapun aspek-aspek bentuk-bentuk perilaku perundungan/bullying yang digunakan sebagai dasar dalam pengembangan instrumen asesmen diagnosis tersebut, meliputi: bullying fisik, bullying verbal, bullying sosial, dan bullying cyber/elektronik. Berdasarkan keempat aspek tersebut, selanjutnya dirumuskan indikator-indikator instrumen asesmen diagnosis perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA sederajat. Akhirnya, indikator-indikator itulah yang dipakai sebagai dasar untuk merumuskan butir-butir pernyataan dalam suatu angket sebagai instrumen untuk mendiagnosis perilaku perundungan pada peserta didik. Instrumen asesmen diagnosis tersebut berupa angket diagnosis. Berdasarkan hasil pengujian pada ahli, ternyata instrumen diagnosis perilaku perundungan pada peserta didik dapat dikembangkan dan dijadikan sebuah angket diagnosis perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA sebagai hasil dari desain invansi penulis.

Kata Kunci: Asesmen diagnosis, Peserta didik, Perundungan

Abstract

This journal describes the steps in developing an assessment instrument for the diagnosis of bullying behavior of students at the high school and equivalent level, especially related to determining aspects of forms of bullying behavior that can be used as a basis for formulating indicators for the assessment of the diagnosis of bullying behavior of students at the high school and equivalent level. The aspects of bullying behavior that are used as a basis for developing diagnostic assessment instruments include: physical bullying, verbal bullying, social bullying, and cyber/electronic bullying. Based on these four aspects, indicators for an assessment instrument for diagnosing bullying behavior of students at the high school and equivalent level were formulated. Finally, these indicators are used as a basis for formulating statement items in a questionnaire as an instrument for diagnosing bullying behavior in students. The diagnostic assessment instrument is in the form of a diagnostic questionnaire. Based on the results of expert testing, it turns out that an instrument for diagnosing bullying behavior among students can be developed and used as a questionnaire to diagnose bullying behavior among students at the high school level as a result of the author's innovative design.

Keywords: Diagnostic assessment, Students, Bullying.

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2024 by Syahrul Ramadhan Said, Maryam Rahim, Tuti Wantu, Meiske Puluhulawa

PENDAHULUAN

Perundungan adalah setiap perbuatan yang menggunakan kekerasan untuk melakukan perilaku intimidasi atau kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara sadar dan paksa terhadap orang lain, baik secara verbal, fisik, maupun psikis, sehingga cenderung dirasakan oleh para korban dari perilaku intimidasi tersebut. depresi, trauma dan tidak berdaya. Bullying dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban 2 yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah (Olweus dalam Geldard, 2012). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Perundungan merupakan suatu penyerangan terhadap orang lemah yang terjadi secara terus menerus tanpa adanya perlawanan dari korban bullying.

Coloroso (2007) menyatakan korban perundungan biasanya merupakan anak baru di suatu lingkungan, anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung, anak yang pernah mengalami trauma atau pernah disakiti sebelumnya dan biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan. Untuk mengatasi kasus perundungan dapat dilakukan dengan melakukan layanan bimbingan klasikal untuk memberikan pemahaman tentang cara mencegah perundungan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengertian diatas Tulisan ini akan membahas bentuk-bentuk perilaku perundungan di sekolah dan Upaya pencegahan yang dapat dilakukan melalui pengembangan instrument perilaku perundungan pada peserta didik di SMA dan SMK yang akan menjangkau pelaku, korban dan saksi perilaku perundungan sehingga dapat memberikan *treatment* yang benar pada masing-masing pemeran dalam perilaku bullying/perundungan di sekolah. Perundungan/bullying di sekolah adalah salah satu bentuk kekerasan terhadap anak. Studi tentang perundungan/bullying dan korbannya telah dilakukan di berbagai negara dan studi ini menunjukkan adanya korelasi antara perundungan/bullying dengan masalah kesehatan mental/psikologis dan fisik, bunuh diri, masalah akademik, kejahatan yang dilakukan anak-anak muda dan kejahatan. Perundungan/bullying tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban bullying merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya dapat terancam merosot.

Fakta menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia mengalami perundungan/bullying di sekolah. Penelitian tentang perundungan dalam skala internasional dan nasional terhadap anak-anak sekolah di Indonesia telah banyak dilakukan. Anak-anak Indonesia mengalami perundungan/bullying baik secara tradisional atau melalui dunia maya (cyber bullying). Perundungan yang dialami para siswa berupa perundungan fisik dan psikis seperti panggilan (yang merendahkan/melecehkan) yang turut menjadi pendorong terjadinya bunuh diri, Jumlah tersebut cukup menguatirkan sehingga tidak berlebihan jika di tahun 2014 sebuah surat kabar telah menyatakan bahwa Indonesia berada dalam kondisi ‘Darurat’ bullying. Di

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN DIAGNOSIS PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK PADA TINGKAT SMA SEDERAJAT

- Syahrul Ramadhan Said, Maryam Rahim, Tuti Wantu, Meiske Puluhulawa

tingkat lokal, di Kota Semarang, hasil penelitian tentang sekolah aman terhadap siswa sekolah dasar hingga menengah atas juga telah menunjukkan bahwa siswa sering mengalami perundungan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan dengan siswa SMK Negeri 3 Gorontalo peserta didik sering melakukan bullying/perundungan dilingkungan sekolah disemua jenjang mulai dari kelas 10 sampai dengan 12, melalui layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok selama melaksanakan praktik pengalaman lapangan PPL saat berstudi pendidikan profesi guru program studi bimbingan dan konseling universitas negeri Gorontalo (UNG) perilaku perundungan yang dilakukan pada peserta didik tersebut dengan melakukan perundungan secara verbal yaitu mengumpat atau mencemooh teman sekelas secara terus menerus, yang kemudian akan berkembang menjadi sebuah perilaku perundungan ditingkat parah seperti perundungan secara fisik, seperti memukul dan menendang teman atau bahkan melakukan *cyberbullying* dengan menyebarkan foto atau video tanpa persetujuan dari korban yang kemudian berdampak pada nilai akademik disekolah menjadi menurun bahkan sampai menutup diri dengan dunia luar dan tidak mau bersekolah lagi. Kurangnya perhatian peserta didik pada perilaku bullying/perundungan atau tidak memahami perilaku bullying/perundungan sehingga guru BK kesulitan dalam mencegah dan menanggulangi perilaku bullying/perundungan tersebut disekolah.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, mahasiswa tertarik untuk membuat sebuah alat instrument yang dapat menjaring perilaku perundungan disekolah untuk membantu guru BK disekolah baik dalam mendiagnosis pelaku, korban dan saksi agar dapat memberikan *treatment* pada perilaku perundungan yang ada di tingkat sekolah menengah atas sederajat. Sehingga mahasiswa ingin membuat sebuah desain inovasi Instrumen asesmen dengan judul “Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnosis Perilaku Bullying Peserta didik Pada Tingkat SMA Sederajat”.

METODE

Secara garis besar, langkah-langkah yang telah dilakukan dalam proses pengembangan instrumen asesmen diagnosis perilaku bullying/perundungan peserta didik pada tingkat SMA/SMK, meliputi: (1) penentuan bentuk-bentuk perundungan/bullying di sekolah berdasarkan teori Andri Priyatnya (2010), (2) perumusan indikator- indikator diagnosis perilaku perundungan/bullying peserta didik pada tingkat SMA/SMK, (3) penyusunan butir-butir pernyataan angket diagnosis perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA/SMK, (4) pengujian Validitas oleh ahli. Langkah-langkah pengembangan instrumen tersebut dilakukan dalam rangka untuk menghasilkan suatu instrumen yang baku. Dengan demikian instrumen asesmen diagnosis perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA sederajat yang dihasilkan ini diharapkan dapat digunakan untuk mengumpulkan data, dan data yang terkumpul tidak lagi dipertanyakan kevalidannya.

HASIL TEMUAN

Aspek Bentuk – Bentuk Perilaku Perundungan

Menurut Andri Priyatna (2010) bullying adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya, bukan sebuah kelalaian melainkan betul-betul disengaja dan tindakan itu terjadi berulang-ulang, bullying tidak pernah dilakukan secara acak atau cman sekali saja

serta didasari oleh perbedaan power yang mencolok. Jadi perkelahian yang terjadi lebih kurang seimbang dari segi ukuran fisik maupun usia.

Beberapa bentuk bullying menurut Andri Priyatnya (2010) yakni :

1. Bullying Fisikal, seperti: memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban termasuk tindakan pencurian dan lain-lain.
2. Bullying Verbal, seperti : mengolok-ngolok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti, dan lain-lain.
3. Bullying Sosial, seperti : menyebar gosip, rumor, mempermalukan didepan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut.
4. Bullying *Cyber* atau Elektronik, seperti : mempermalukan orang dengan menyebarkan gosip di jejaring sosial internet (misalnya *facebook* media sosial lainnya), menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau SMS.

Berdasarkan dari teori diatas, penulis kemudian mengkategorikan 4 bentuk dari bentuk-bentuk perilaku perundungan/bullying yang ada di sekolah pada tingkat SMA/SMK yang selanjutnya dari 4 bentuk tersebut yang akan dijadikan masing-masing 3 indikator yaitu Pelaku, korban, dan saksi. Adapun bentuk-bentuk perilaku perundungan/bullying tersebut adalah (1) Bullying fisikal, (2) bullying verbal, (3) bullying sosial, dan (4) bullying *cyber* atau elektronik.

Pada bentuk pertama yaitu bullying fisikal merupakan perilaku perundungan/bullying dengan menggunakan kekuatan fisik seperti memukul, menendang, mendorong yang dilakukan dengan sengaja secara terus menerus kepada korban. Hal ini kemudian akan memberikan dampak pada peserta didik seperti mengalami luka bahkan hingga kematian pada korban. Korban bullying fisikal sering kali bungkam dan tidak melaporkan perilaku perundungan/bullying yang dialaminya karena takut pada kekuatan perundung.

Bentuk kedua adalah bullying verbal merupakan perilaku perundungan/bullying dengan berbicara atau berkata sesuatu yang buruk seperti mengolok-ngolok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti yang dilakukan dengan sengaja secara terus-menerus pada korban. Ini kemudian akan berdampak pada korban seperti penurunan nilai akademik peserta didik karena sudah kurang atau tidak percaya diri lagi karena perundungan yang dialaminya. Korban biasanya tidak melaporkannya karena kurang mendapat dukungan dari teman yang lain, pelaku juga sering berunding dengan mengatakan kalimat “saya hanya bercanda” atau “itu hanya candaan” sehingga pelaku akan lolos pada hukuman yang seharusnya didapatkannya.

Bentuk ketiga bullying sosial merupakan perilaku perundungan/bullying dengan membatasi diri dan mendiskriminasi korban seperti menyebar gosip, rumor, mempermalukan didepan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut yang dilakukan dengan sengaja dan secara terus-menerus pada korban. Hal ini tentunya memiliki dampak psikologis yang mendalam pada peserta didik seperti menarik diri dan menutup diri pada lingkungan sosialnya, tidak memercayai siapapun lagi bahkan orang terdekat seperti

orang tua, hingga stress dan bunuh diri. Pelaku bullying sosial yang paling sulit untuk dideteksi karena biasanya para pelaku berkelompok dan biasanya memiliki latar belakang keluarga yang mapan dan terpandang sehingga tidak akan ada saksi yang mau membantu korban karena takut pada kelompok pelaku atau takut menjadi korban selanjutnya.

Dan yang terakhir adalah bullying *cyber* atau elektronik merupakan perilaku bullying/perundungan yang dilakukan dengan menggunakan media massa atau media sosial seperti memperlakukan orang dengan menyebarkan gosip di jejaring sosial internet (misalnya *facebook* atau media sosial lainnya), menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet/media sosial atau SMS yang dilakukan dengan sengaja dan secara terus-menerus kepada korban. Dampak yang mungkin bisa ditimbulkan oleh bullying *cyber* atau elektronik ini adalah korban akan kehilangan motivasi untuk hidup karena merasa malu, tidak mau berkomunikasi menggunakan media sosial, hingga bunuh diri. Pelaku perundungan/bullying *cyber* sangat sulit dideteksi secara langsung karena menggunakan media internet untuk melancarkan aksinya, sehingga untuk mendapatkan informasi tentang pelaku, korban harus melaporkannya kepada pihak berwajib seperti kepolisian dengan dasar pada undang-undang ITE.

Indikator-Indikator Asesmen Diagnosis pada Perilaku Perundungan Peserta Didik Pada Tingkat SMA Sederajat

Indikator-indikator asesmen diagnosis perilaku perundungan ini merupakan penjabaran yang lebih spesifik dari suatu bentuk-bentuk perilaku perundungan yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam merumuskan indikator-indikator tersebut, selain berpedoman pada bentuk-bentuk perilaku perundungan menurut Andri Prayitnya yang telah diuraikan sebelumnya, penulis juga melakukan studi pendahuluan, yaitu menjangkau respon peserta didik di SMKN 3 Gorontalo melalui layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok selama melaksanakan praktik pengalaman lapangan PPL selama berstudi pendidikan profesi guru universitas negeri Gorontalo (UNG). Dari studi pendahuluan didapatkan bahwa sebagian besar peserta didik menganggap perilaku perundungan sebagai suatu kegiatan bercanda dalam Bahasa Gorontalo "*Mo baku sedu*" dalam bentuk bullying apapun baik secara bullying verbal, fisik, sosial, elektronik. Sehingga baik saksi dan korban hanya diam dan tidak melaporkan kejadiannya hal ini tentu membuat guru BK sulit bertindak memberikan pelayanan konseling pada peserta didik karena tidak adanya keresahan yang tampak pada peserta didik, namun kemudian dampak mulai muncul pada korban seperti penurunan konsep diri atau *self awareness*, penurunan nilai akademik, hingga putus sekolah atau pindah sekolah karena sudah tidak mau datang ke sekolah karena perilaku perundungan yang dilakukan kepadanya.

Beranjak dari dampak buruk dan tekanan psikologis yang sering dialami oleh korban namun tidak melaporkannya ke guru BK. Maka penulis kemudian membuat sebuah desain inovasi dalam sebagai bagian dari implementasi mata kuliah seminar pendidikan profesi guru dan prinsip pengajaran dan assessment BK maka dirumuskan asesmen diagnosis pada

perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA/SMK dengan indikator-indikator sebagai berikut :

1. Pelaku perilaku perundungan/bullying fisik, bullying verbal, bullying sosial dan bullying cyber.
2. Korban perilaku perundungan/bullying fisik, bullying verbal, bullying sosial dan bullying cyber.
3. Saksi perilaku perundungan/bullying fisik, bullying verbal, bullying sosial dan bullying cyber.

Beberapa indikator diatas merupakan hasil analisis penulis dari studi kajian pendahuluan dan bentuk-bentuk perilaku bullying menurut andri prayitnya, selanjutnya penulis akan merumuskan aspek bentuk-bentuk perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA/SMK dan indikator perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA/SMK sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Aspek dan indikator diagnosis perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA Sederajat

Aspek perilaku perundungan	Indikator Perilaku Perundungan
Bullying fisik	1. Pelaku bullying fisik, seperti: memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban termasuk tindakan pencurian dan lain-lain. 2. Korban bullying fisik, seperti: dipukul, ditendang, didorong, dirusak benda-benda miliknya dan lain-lain. 3. Saksi bullying fisik, seperti:melihat teman memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban termasuk tindakan pencurian dan lain-lain.
Bullying verbal	1. Pelaku bullying verbal, seperti : mengolok-ngolok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti, dan lain-lain. 2. Korban bullying verbal, seperti : diolok-olok /dihina nama panggilan, dilecehkan penampilan, diancam, ditakut-takuti, dan lain-lain. 3. Pelaku bullying verbal, seperti :melihat teman mengolok-ngolok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti, dan lain-lain.
Bullying sosial	1. Pelaku bullying sosial, seperti : menyebar gossip atau informasi yang tidak benar, mempermalukan didepan umum, mengucilkan teman dari pergaulan, menjebak teman, dan lain-lain .

2. Korban bullying sosial, seperti : disebar gossip atau informasi yang tidak benar, dipermalukan didepan umum, dikucilkan teman dari pergaulan, dijebak oleh teman dan lain-lain.

3. Saksi bullying sosial, seperti : mendengar teman menyebar gossip atau informasi yang tidak benar, melihat teman dipermalukan didepan umum, melihat teman mengucilkan teman lain dari pergaulan, melihat teman dijebak oleh orang lain dan lain-lain.

Bullying cyber atau elektronik

1. Pelaku bullying cyber atau elektronik, seperti : memermalukan orang lain/teman dengan menyebar gosip atau informasi belum ada kebenarannya di jejaring sosial internet (misalnya facebook media sosial lainnya), menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau SMS.

2. Korban bullying cyber atau elektronik, seperti : dipermalukan teman/orang lain dengan disebar gosip atau informasi belum ada kebenarannya di jejaring sosial internet (misalnya facebook media sosial lainnya), disebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet, dibongkar rahasia orang lain/teman lewat internet atau SMS.

3. Saksi bullying cyber atau elektronik, seperti : melihat teman memermalukan orang lain dengan menyebar gosip atau informasi belum ada kebenarannya di jejaring sosial internet (misalnya facebook media sosial lainnya), melihat teman menyebarkan foto pribadi orang lain tanpa izin pemiliknya di internet, melihat/mendengar teman membongkar rahasia orang lain lewat internet atau SMS.

Berbagai metode yang dapat digunakan untuk mendiagnosis perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA/SMK, seperti wawancara dan observasi pada kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan cara untuk mendiagnosis adanya pelaku perundungan di sekolah namun dalam hal asesmen penulis belum mendapatkan referensi terkait dalam hal pendiagnosis untuk perilaku perundungan yang ada di sekolah. Dalam mengembangkan instrumen perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA/SMK, penulis menggunakan metode kuesioner (angket). Oleh karena itu, penulis harus merumuskan butir-butir pernyataan dari angket tersebut. Adapun beberapa pertimbangan dipilihnya kuesioner sebagai metode dalam pengumpulan data, antara lain: (1) dapat

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN DIAGNOSIS PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK PADA TINGKAT SMA SEDERAJAT

- Syahrul Ramadhan Said, Maryam Rahim, Tuti Wantu, Meiske Puluhulawa

mengumpulkan data dari sejumlah besar subjek secara bersamaan dibandingkan metode pengamatan dan wawancara; (2) data yang dikumpulkan lebih objektif dibandingkan menggunakan wawancara karena responden dapat memberikan responnya dengan lebih leluasa, tanpa dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, atau oleh waktu yang tersedia dalam memikirkan jawaban; (3) dapat menjangkau informasi terkait proses-proses kognitif dan afektif, yang tidak mungkin diperoleh melalui pengamatan; dan (4) data yang terkumpul lebih mudah untuk dianalisis, karena pernyataan-pernyataan yang ditulis dalam angket bersifat tetap dan sama antara yang diajukan kepada satu responden dan yang diajukan kepada responden lain.

Pada Tabel 1 telah dirumuskan aspek dan indikator indikator diagnosis perilaku perundungan peserta didik pada. Berdasarkan aspek dan indikator-indikator tersebut selanjutnya dirumuskan butir-butir pernyataan dari kuesioner (angket). Rumusan butir-butir pernyataan kuesioner tersebut ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rumusan butir pernyataan kuesioner perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA sederajat

Indikator	Butir pernyataan
Pelaku bullying fisik, seperti: memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban termasuk tindakan pencurian.	1. saya sering memukul teman di kelas saya. 2. saya sering menyakiti teman secara fisik. 3. saya merasa senang menendang teman saya 4. saya selalu mendorong orang yang tidak setuju/ tidak kusukai dikelas 5. Ketika tidak didengarkan saat bercerita dengan teman saya selalu memukul mereka
Korban bullying fisik, seperti: dipukul, ditendang, didorong, dirusak benda-benda miliknya .	6. Saya sering dipukul teman saat dikelas. 7. Apabila tidak memenuhi keinginan teman, Saya sering ditendang. 8. Apabila teman merasa kesal maka akan selalu mencari saya sebagai pelampiasan (didorong, ditendang, atau dipukul). 9. Ketika saya berbicara kepada teman perempuan, maka selalu didorong oleh teman kelas laki-laki saya. 10. Ketika bertemu di jalan teman kelas saya selalu dipukul secara sengaja, meskipun hanya untuk bercanda.

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN DIAGNOSIS PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK PADA TINGKAT SMA SEDERAJAT

- Syahrul Ramadhan Said, Maryam Rahim, Tuti Wantu, Meiske Puluhulawa

Saksi bullying fisik, seperti: melihat teman memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban termasuk tindakan pencurian .	11. Saya hanya melihat teman saya dipukul oleh orang lain. 12. Saya selalu tidak memperhatikan teman saya ketika ditendang oleh orang lain. 13. Saya hanya diam Ketika teman didorong dihadapan saya, karena saya takut kepada orang yang mendorongnya. 14. Saya suka memvideo/ memfoto teman yang disakiti secara fisik oleh orang lain, namun tidak melaporkannya kepada guru/pihak sekolah. 15. Ketika teman saya dipukul saya hanya tertawa.
Pelaku bullying verbal, seperti : mengolok-ngolok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti.	16. Saya sering mengolok-ngolok teman dikelas. 17. Saya sering mengancam teman dikelas, apabila melaporkan saya ketika berbuat buruk, seperti bolos, memukul teman, dan lain-lain. 18. Ketika keinginan saya tidak dituruti oleh teman, maka saya akan selalu menakut-nakutinya. 19. Ketika bercerita dengan teman saya selalu menggunakan kata - kata melecehkan untuk membully. 20. Saya selalu mengganti nama teman saya dengan kata-kata mengolok-olok, seperti memanggil dengan nama orang tuanya, nama binatang, dan julukan buruk lainnya.
Korban bullying verbal, seperti : diolok-olok /dihina nama panggilan, dilecehkan penampilan, diancam, ditakut-takuti.	21. Saya selalu menjadi bahan ejekan/diolok-olok oleh teman. 22. Saya selalu dipanggil dengan kata/nama yang tidak sesuai dengan nama saya. 23.Saya selalu menjadi bahan untuk perbandingan/candaan oleh teman dikelas 24. Ketika saya bertemu dengan teman di jalan, saya selalu diancam. 25. Saat berbicara dengan guru/staff disekolah saya selalu ditakut-takuti oleh teman di kelas, karena merasa cemburu.

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN DIAGNOSIS PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK PADA TINGKAT SMA SEDERAJAT

- Syahrul Ramadhan Said, Maryam Rahim, Tuti Wantu, Meiske Puluhulawa

Saksi bullying verbal, seperti :melihat teman mengolok-ngolok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti.

26. Saya hanya mendengarkan orang lain mengolok-olok teman saya.

27. Ketika ada orang lain yang mengancam teman saya, saya tidak melaporkannya kepada guru

28. Ketika teman memanggil teman dengan nama yang tidak sesuai/kata yang buruk, saya tidak melaporkannya karena menganggap hal tersebut hanya candaan.

29. Saya hanya tertawa ketika orang lain/teman melecehkan teman dikelas saya.

30. Saat teman ditakuti oleh orang lain saya hanya diam, agar saya tidak menjadi sasaran juga.

Pelaku bullying sosial, seperti : menyebar gossip atau informasi yang tidak benar, mempermalukan didepan umum, mengucilkan teman dari pergaulan, menjebak teman.

31. Saya suka menyebar gossip teman saya kepada orang lain.

32. Saya sering menyebar informasi tentang teman saya, meskipun belum jelas kebenarannya.

33. Ketika dihadapan guru/orang lain, saya selalu mempermalukan teman saya dengan kata-kata yang buruk.

34. Dikelas saya mengucilkan orang-orang tertentu karena saya merasa lebih baik dari dia.

35. saya selalu menjadikan seseorang sebagai tumbal /menjebaknya, agar saya dapat dilepaskan/diloloskan dari kesalahan saya.

Korban bullying sosial, seperti : disebar gossip atau informasi yang tidak benar, dipermalukan didepan umum, dikucilkan teman dari pergaulan, dijejak oleh teman dan lain-lain.

36. Saya selalu dipermalukan oleh teman saya ketika berbicara.

37. Saya sering dijejak teman dengan berbagai alasan, karena saya selalu sabar.

38. Dikelas saya dikucilkan karna berasal dari keluarga yang kurang mampu.

39. Ketika tidak berkumpul dengan teman-teman saya selalu dijadikan bahan gossip/informasi yang tidak benar.

40. Saya selalu dijauhi karena penampilan saya tidak trendi/gaul.

41. Saya melihat teman menggossip/ghibah orang lain /teman dikelas.

42. Saya selalu mendengar teman dikelas menyebarkan informasi, meskipun belum tentu benar.

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN DIAGNOSIS PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK PADA TINGKAT SMA SEDERAJAT

- Syahrul Ramadhan Said, Maryam Rahim, Tuti Wantu, Meiske Puluhulawa

Saksi bullying sosial, seperti : mendengar teman me- nyebar gossip atau informasi yang tidak benar, melihat teman dipermalukan didepan umum, me- lihat teman mengucilkan teman lain dari pergaulan, melihat teman dijebak oleh orang lain.	43. Saya hanya diam ketika teman mempermalukan seseorang / teman didepan umum. 44. Ketika teman menjebak orang saya tidak melaporkannya kepada guru. 45. Saya sering melihat teman-teman saya dikelas mengucilkan seseorang karena tidak selevel/ sekeren, secantik, segaul, seagama,dll dengan mereka.
Pelaku bullying cyber atau elektronik, seperti : memper- malukan orang lain/teman dengan menyebarkan gosip atau informasi belum ada kebena- rannya di jejaring sosial internet (misalnya facebook media sosial lainnya), menyebarkan foto pribadi tanpa izin. pemiliknya di internet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau SMS.	46. Saya sering mempermalukan orang dengan menyebarkan gossip/informasi tidak benar di jejaring sosial/internet seperti <i>whatsapp</i> , <i>facebook</i> , <i>instagram</i> , <i>twitter</i> , <i>tiktok</i> , dll. 47. Saya menyebarkan foto teman tanpa izin pemiliknya di media sosial. 48. Saya menggossip / membongkar rahasia orang didalam <i>group whatsapp</i> , <i>group facebook</i> , dll. 49. Saya menjadikan video/foto story/cerita di media sosial seperti <i>whatsapp</i> , <i>facebook</i> , <i>Instagram</i> , tanpa seizinnya hanya karena lucu/ unik. 50. Saya selalu memberikan /membagikan rahasia orang lain di <i>whatsapp</i> karena cemburu/iri dengannya.
Korban bullying cyber atau elektronik, seperti : dipermalu- kan teman/orang lain dengan disebar gosip atau informasi belum ada kebenarannya di jejaring sosial internet (missal- nya facebook media sosial lain- nya), disebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet, dibongkar rahasia orang lain/ teman lewat internet atau SMS.	51. Saya selalu jadi bahan ejekan/olok-olokkan didalam <i>group whatsapp</i> , <i>group facebook</i> , dll. 52. Saya dijadikan stiker <i>whatsapp</i> oleh teman- teman didalam <i>group kelas</i> , tanpa sepengetahuan saya. 53. Foto/video saya selalu disebar di media sosial karena saya kuno, tidak gaul, tidak cantik/ganteng, miskin. 54. Semua rahasia saya selalu diceritakan pada teman sekelas, selalu disebar tanpa sepengetahuan saya. 55. Saya merasa sedih, kecewa dan dikhianati oleh teman sekelas saya ketika foto/rahasia saya disebar kepada orang lain.

Saksi bullying cyber atau

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN DIAGNOSIS PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK PADA TINGKAT SMA SEDERAJAT

- Syahrul Ramadhan Said, Maryam Rahim, Tuti Wantu, Meiske Puluhulawa

elektronik, seperti : melihat teman memperlakukan orang lain dengan menyebarkan gosip atau informasi belum ada kebenarannya di jejaring sosial internet (misalnya facebook media sosial lainnya), melihat teman menyebarkan foto pribadi orang lain tanpa izin pemiliknya di internet, melihat/mendengar teman membongkar rahasia orang lain lewat internet atau SMS.

56. Saya melihat foto/video yang ada didalam pesan di group media sosial saya seperti whatsapp, facebook, dll.

57. Saya hanya tertawa melihat teman sekelas menyebarkan foto/video seseorang tanpa seizinnya.

58. Saya hanya diam ketika teman sekelas saya menyampaikan rahasia orang lain di pesan teks media sosial seperti whatsapp, Instagram, facebook, dll.

59. Ketika melihat pesan yang berisi rahasia teman sekelas saya yang diberikan orang lain saya meneruskannya kepada teman yang bersangkutan.

60. Saya mencoba melaporkan tindakan memperlakukan orang lain/ teman yang dilakukan teman di sekolah.

Pengujian Validitas Ahli

Instrumen diagnosis perilaku bullying/perundungan peserta didik pada tingkat SMA sederajat yang telah tersusun selanjutnya diuji keterbacaan, teknik penulisan dan validitas isinya. Uji keterbacaan, teknik penulisan dan validitas isi ini dilakukan dua orang ahli yaitu Prof.Dr. Maryam Rahim, M.Pd (Guru besar program studi bimbingan dan konseling) dan Dr.Tuti Wantu, M.Pd. Kons (dosen program studi bimbingan dan konseling). Tahap pertama, pengujian keterbacaan dan validitas kesesuaian isi dilaksanakan dengan konsultasi membawa lembar validasi ahli berdasarkan ketentuan yang berisi (1) indikator diagnosis perilaku perundungan,(2) butir pernyataan,(3) komentar atau masukan, dan terakhir (4) keterangan. Pada tahap pertama dilakukan bersama Prof.Dr. Maryam Rahim, M.Pd yang memvalidasi pada keterbacaan ,teknik penulisan kata dan validitas isi.

Pada tahap kedua pengujian dilakukan oleh Dr. Tuti Wantu, M.Pd. Kons salah satu pakar ahli dalam bidang perundungan dan kekerasan seksual di provinsi Gorontalo yang juga sebagai dosen program studi bimbingan dan konseling universitas negeri gorontalo. Pada tahap kedua oleh Dr.Tuti Wantu M.Pd. Kons memvalidasi pada pengujian keterbacaan dan validitas isi, dari hasil konsultasi dengan membawa lembar validasi ahli.

PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa untuk memvalidasi instrument pengembangan perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA sederajat maka dilakukan validasi ahli yang dilakukan dengan berkonsultasi pada 2 orang ahli yaitu Prof. Dr. Maryam Rahim, M.Pd (guru besar program studi bimbingan dan konseling universitas negeri gorontalo) dan Dr. Tuti Wantu, M.Pd. Kons (pakar ahli dalam bidang perundungan dan kekerasan seksual provonsi gorontalo dan Dosen program studi bimbingan dan konseling universitas negeri gorontalo).

Validasi ahli yang dilakukan pada dua tahap, yang pertama dengan Prof. Dr. Maryam

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN DIAGNOSIS PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK PADA TINGKAT SMA SEDERAJAT

- Syahrul Ramadhan Said, Maryam Rahim, Tuti Wantu, Meiske Puluhulawa

Rahim, M.Pd. dengan membawa lembaran validasi ahli yang sesuai dengan ketentuan yang berisi (1) Indikator diagnosis perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA sederajat, (2) Butir pernyataan, (3) Komentar/masukan ahli, dan terakhir (4) Keterangan. Pada tahap pertama konsultasi ahli pada tanggal 26 mei 2024 tempat Gedung Unit Penunjang akademik (UPA) BK, memberikan hasil sebagai perbaikan oleh penulis yaitu penggunaan istilah yang kurang dipahami oleh peserta didik/responden dan teknik penulisan kata dalam butir pernyataan.

Pada tahap kedua dengan Dr. Tuti Wantu, M.Pd. Kons sebagai pakar ahli bidang perundungan/bullying dan kekerasan seksual provinsi Gorontalo. Menggunakan lembar validasi ahli yang sesuai dengan ketentuan berisi (1) Indikator diagnosis perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA sederajat, (2) Butir pernyataan, (3) Komentar/masukan ahli, dan terakhir (4) Keterangan. Konsultasi dilaksanakan di Gedung dosen program studi bimbingan dan konseling pada tanggal 31 mei 2024 dengan hasil sebagai perbaikan oleh penulis yaitu penggunaan kosa kata yang benar/keterbacaan, teknik penulisan kata, validasi isi dengan penyelarasan indikator dengan aspek bentuk-bentuk perilaku perundungan seperti pada indikator korban bullying verbal menggunakan kata-kata menghina dan mengancam diubah menjadi kata dihina dan diancam pada indikator diagnosis perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA sederajat.

Asesmen diagnosis bullying bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku bullying, baik yang dilakukan secara fisik, verbal, relasional, maupun melalui dunia maya (cyberbullying). Instrumen asesmen ini memberikan pemahaman lebih jelas tentang: Jenis perilaku bullying: Apakah fisik, verbal, relasional, atau cyberbullying., Peran peserta didik: Mengidentifikasi apakah mereka adalah pelaku, korban, atau saksi., Frekuensi dan dampak perilaku: Seberapa sering perilaku tersebut terjadi dan dampak psikologisnya terhadap peserta didik. Dengan data yang dihasilkan dari asesmen ini, sekolah dapat merancang program intervensi yang tepat dan spesifik. Rigby (2003) menyatakan bahwa pemahaman yang komprehensif mengenai bentuk dan frekuensi bullying sangat penting dalam penanganannya.

Hasil penelitian Smith et al (2008) berfokus pada pengembangan instrumen untuk mengukur cyberbullying di kalangan peserta didik sekolah menengah. Instrumen ini mengukur bentuk-bentuk bullying digital, seperti pelecehan melalui media sosial, ancaman online, dan penyebaran rumor di dunia maya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa cyberbullying memiliki dampak psikologis yang signifikan pada korban, termasuk kecemasan, depresi, dan isolasi sosial.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Craig et al (2009) meneliti tentang efektivitas instrumen asesmen dalam mendeteksi perilaku bullying di berbagai sekolah di Kanada. Mereka menemukan bahwa penggunaan asesmen yang valid dan reliabel membantu mengurangi prevalensi bullying secara signifikan karena sekolah dapat menggunakan data tersebut untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan guru dan konselor dalam menggunakan hasil asesmen untuk mendukung siswa yang menjadi korban bullying.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Gini & Pozzoli (2013), penggunaan asesmen untuk memantau perilaku bullying dalam jangka panjang juga penting untuk mengevaluasi keberhasilan program pencegahan. Dengan memantau frekuensi dan intensitas bullying secara berkala, sekolah dapat mengetahui apakah intervensi yang dilakukan berhasil mengurangi perilaku bullying atau perlu ditingkatkan.

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN DIAGNOSIS PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK PADA TINGKAT SMA SEDERAJAT

- Syahrul Ramadhan Said, Maryam Rahim, Tuti Wantu, Meiske Puluhulawa

Asesmen diagnosis perilaku bullying merupakan komponen penting dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying di sekolah. Melalui asesmen yang valid dan reliabel, sekolah dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying, memahami peran siswa dalam perilaku tersebut, serta mengevaluasi dampaknya terhadap peserta didik. Hasil penelitian yang relevan menunjukkan bahwa asesmen yang akurat dapat membantu sekolah dalam merancang intervensi yang lebih tepat dan efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

SIMPULAN

Pada pengembangan instrument diagnosis perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA sederajat telah dilakukan langkah-langkah dalam proses pengembangan instrumen asesmen diagnosis perilaku bullying/perundungan peserta didik pada tingkat SMA/SMK, meliputi: (1) penentuan aspek bentuk-bentuk perundungan/bullying di sekolah berdasarkan teori Andri Priyatna (2010), (2) perumusan indikator- indikator diagnosis perilaku perundungan/bullying peserta didik pada tingkat SMA/SMK, (3) penyusunan butir-butir pernyataan angket diagnosis perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA/SMK, (4) pengujian Validitas oleh ahli. Sehingga merumuskan aspek bentuk-bentuk perilaku perundungan/bullying berdasarkan pada teori andri priyatna (1) Bullying Fisikal, seperti: memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik korban termasuk tindakan pencurian dan lain-lain. (2) Bullying Verbal, seperti: mengolok-ngolok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, menakut-nakuti, dan lain-lain. (3) Bullying Sosial, seperti : menyebar gosip, rumor, mempermalukan didepan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak seseorang sehingga dia yang dituduh melakukan tindakan tersebut. (4) Bullying Cyber atau Elektronik, seperti : mempermalukan orang dengan mneyebar gosip di jejaring sosial internet (misalnya facebook media sosial lainnya), menyebar foto pribadi tanpa izin pemiliknya di internet atau membongkar rahasia orang lain lewat internet atau SMS. Yang kemudian dikaitkan dengan indikator-indikator instrumen asesmen yaitu : pelaku, korban, dan saksi/bysander. Yang kemudian divalidasi oleh dua orang ahli Prof. Dr. Maryam Rahim M.Pd dan Dr. Tuti Wantu M.Pd. Kons dengan berkonsultasi menggunakan lembar validasi ahli yang berisi (1) Indikator diagnosis perilaku perundungan peserta didik pada tingkat SMA sederajat, (2) Butir pernyataan, (3) Komentarmasukan ahli, dan terakhir (4) Keterangan, yang menghasilkan pengujian keterbacaan, teknik penulisan kata, dan validasi kesesuaian isi instrument asesmen diagnosis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, D. R. A, Kaloko, J, Sihombing, K, Mahmud, P. (2022). "Pengembangan Media Poster Sebagai Media Edukasi Orangtua Dalam Membantu Mencegah Perilaku Perundungan." 9(2020):55–67. <http://doi.org/10.21009/JKKP.092.10>.
- Anitah, S. (2009). Media pembelajaran. Surakarta: Yuma Presindo.
- Collen Caman, What country has the most bullies?
<http://www.latitudenews.com/story/whatcountry-has-the-most-bullies-2/>
- Geldard & Kathryn. (2012). *Konseling Remaja : Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN DIAGNOSIS PERILAKU BULLYING PESERTA DIDIK PADA TINGKAT SMA SEDERAJAT

- Syahrul Ramadhan Said, Maryam Rahim, Tuti Wantu, Meiske Puluhulawa

- Kustandi, Cecep & Sutjipto, B. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lawson, G. (2005). The Poster Presentation: An Exercise In Effective Communication. *Journal of Vascular Nursing*, 23.
- Mastur dan Triyono. (2014). *Materi Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: Paramitra.
- Mukhtar, M., Yusuf, S., & Budiamin, A. (2016). Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self-Control Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 1- 16.
- Priyatna. Andri, (2010). *Let's End Bullying*. Jakarta : PT. Elex Media Komputering, Gramedia.
- Republika Online, 23 Oktober 2014; Mark Pierce, Eliminate violence from our classrooms, The Jakarta Post, 28 February 2015).
- Rigby, K. (2003) Consequences of bullying in schools, *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590.
- S Raj Mestry, Martyn van der Merwe and Joan Squelch, Bystander behaviour of school children observing bullying 2006 (3) (2), *A-eDUC JOURNAL*, pp. 46-59.
- Craig, W., Harel-Fisch, Y., Fogel-Grinvald, H., Dastaler, S., Hetland, J., Simons-Morten, B., et al. (2009). A cross-national profile of bullying and victimization among adolescents in 40 countries. *International Journal of Public Health*, 54, S216–S224.
- Shu-Ling Lai, Renmin Ye dan Kuo-Pao Chang *Bullying in Middle Schools: An Asian Pacific Regional Study*. *Asia Pacific Education Review* 2008 (9) (4) 393-405, 395.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.